

KONSEP DIRI PRIA MAKE UP ARTIST
(Studi Kualitatif Konsep Diri Pria *Make Up Artist* di Kota Medan)

Emilia Ramadhani, Kiki Adi Kesuma

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Konsep Diri Pria *Make Up Artist* di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pria yang bekerja sebagai *make up artist* di Kota Medan. Teori-teori yang digunakan adalah psikologi komunikasi, konsep diri, keterbukaan diri, dan stereotip gender. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *snowball* dengan kriteria informan adalah pria *make up artist* yang tinggal di Kota Medan dan pernah memiliki pengalaman merias publik figur. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pria yang bekerja sebagai *make up artist* di Kota Medan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan pria yang bekerja menjadi seorang *make up artist* memiliki konsep diri positif. Konsep diri positif sendiri ditandai dengan beberapa hal, diantaranya adalah menerima pujian tanpa rasa malu. Mereka menerima pujian tersebut tanpa rasa malu dan mereka menanggapi pujian tersebut tidak berlebihan. Mereka justru menjadikan pujian tersebut motivasi untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka agar lebih baik lagi.

Kata Kunci : Konsep Diri, Pria *Make Up Artist*, Kota Medan, Studi Kualitatif

PENDAHULUAN

Konteks Masalah

Pada perkembangan kini penata rias lebih dikenal dengan sebutan *make up artist*. Banyak yang mengartikan *make up artist* adalah tukang rias yang kerjanya merias para artis atau perias khusus artis. Padahal kata “*artist*” disini diambil dari bahasa Inggris yang artinya *art* atau seni. Di Indonesia bahwa pengucapan “*Artist*” itu mirip-mirip dan menimbulkan salah arti. *Make Up Artist* memiliki arti yaitu profesi sebagai penata rias. Jadi *make up artist* bukan hanya merias wajah artis, tetapi *make up artist* bisa merias *make up wedding*, *make up wisuda*, *make up* para model dan sebagainya (http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah).

Seiring perkembangan zaman khususnya di Indonesia, jenis pekerjaan tidak lagi memandang gender. Kesetaraan gender pun mulai meluas untuk berbagai macam pekerjaan pada saat ini, termasuk *make up artist*. Profesi *make up artist* mayoritas dilakukan oleh wanita. Akan tetapi pada zaman sekarang *make up artist* banyak dilakoni oleh pria yang terkadang hasil hiasan *make up*-nya lebih bagus daripada dilakukan oleh *make up artist* wanita. Terkait kesetaraan gender pada saat ini pria pun dapat melakukan hal yang sama seperti wanita pada umumnya dalam melakoni pekerjaan *make up artist*. Sehingga pria banyak yang berkecimpung dalam *make up artist* dan lebih diminati. Pria *make up artist* memiliki tantangan tersendiri dalam menempatkan diri ditengah-tengah masyarakat. Karena awalnya profesi ini dilakoni oleh wanita. Oleh sebab itu pria *make up artist* harus mengenali dirinya sendiri seperti kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, proses mengenali diri disebut konsep diri. Dan penelitian ini berfokus pada konsep diri pria *make up artist*.

William H Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, berinteraksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan terhadap dunia luar dirinya (Agustiani 2006: 138). Konsep diri menjadi sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, dengan konsep diri yang dimilikinya, ia akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Individu akan belajar dari setiap pengalamannya, mencakup bagaimana ia menyikapi suatu permasalahan dan tindakan apa yang akan diambil untuk menyelesaikan permasalahannya.

Medan sebagai kota metropolitan, dimana tidak sedikit pria yang berprofesi sebagai *make up artist*. Seperti dilihat dari fenomena banyak bermunculan *make up studio* yang ada di Kota Medan seperti Professional Wedding Make Up Medan di Jalan Beo Sunggal, The Lucky Salon Jalan KH.Wahid Hasyim, Agus Make Up Wedding Salon Jalan Perjuangan Setia Budi dan lain-lain. Serta di media sosial para *make up artist* menjadikan media sosial tempat untuk mempromosikan riasannya. Seperti Ricky Peranginangin (@rickyperanginangin) yang memiliki pengikut *instagram* sebanyak 50.800 pengikut, Veric Wijaya (@vericmakeup) 5905 pengikut, Okky Chandra (@okky_chandra) memiliki 8232 pengikut, dan Dandy Perdana Tan (@igemsmakeup_project) memiliki 19.500 pengikut pada bulan Oktober 2017.

Keberadaan pria *make up artist* di Kota Medan, pada perkembangannya mendapat tanggapan beragam dari masyarakat dikarenakan profesi *make up artist* pada dasarnya dilakoni oleh wanita. Seiring berjalannya waktu profesi ini mulai di lakoni oleh seorang pria. Secara fisik umumnya pria *make up artist* sama dengan pria pada umumnya, hanya saja penampilan mereka selalu rapih, bersih dan wangi. Dan mereka selalu memperhatikan penampilan mereka dari ujung rambut sampai ujung kaki seperti halnya pria metroseksual. Namun penampilan mereka tersebut maka muncul stereotip negatif dari masyarakat bahwasanya pria *make up artist* memiliki gestur tubuh yang cenderung kewanitaan dan terkadang menyukai sesama jenis walaupun semua tidak demikian.

Berdasarkan konteks masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep diri pria *make up artist* di Kota Medan.

Fokus Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Diri Pria *Make Up Artist* di Kota Medan ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui konsep diri pria *make up artist* di Kota Medan.

KAJIAN LITERATUR

Psikologi Komunikasi

George A. Miller memberikan definisi psikologi komunikasi yang mencakup semuanya: *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral events*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan,

meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi (Rakhmat, 200: 9).

Konsep Diri

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengelola informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya (Baron, dkk, 2003 : 165).

Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007: 99) mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experience and our interaction with other”*. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Menurut William H Fitts (dalam Agustiani, 2006: 138) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seorang karena konsep diri seorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Teori Keterbukaan Diri (Self Disclosure Theory)

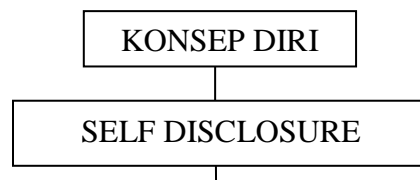
Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif, dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain (Rakhmat, 2007: 107).

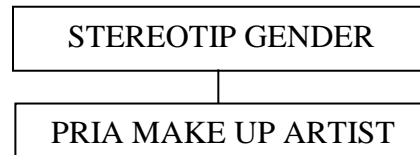
Proses pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya (Bungin, 2008: 263). Gundykunst, (1983) menunjukkan bahwa pada umumnya setiap individu selalu berusaha membuka diri, derajat keterbukaan pribadi itu sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, siapa yang dijadikan objek relasi, jenis media yang dipilih dan lain-lain (Liliweri 2001: 58).

Stereotip Terhadap Peran Gender

Implikasi ketidakadilan gender terjadi pada kaum laki-laki dan perempuan secara turun temurun dengan mapannya, sehingga ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan yang akhirnya peran gender diyakini sebagai kodrat dan diterima masyarakat secara umum. Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender. Konsep yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentanan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak dan merawat rumah sangat melekat pada tugas perempuan, yang akhirnya dianggap sebagai kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan (Relawati, 2011: 8).

Model Teoritik





Metodologi Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Krik dan Miller metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial atau fenomena social (Pujileksono, 2015 : 35).

Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada masalah yang diteliti. Sehingga diperoleh objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep diri pria *make up artist* di Kota Medan.

Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah pria *make up artist*. Dengan kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan merupakan pria yang berprofesi sebagai *make up artist*.
2. Informan merupakan pria *make up artist* yang berdomisili/tinggal di Kota Medan.
3. Informan merupakan pria *make up artist* yang pernah memiliki pengalaman merias publik figur.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)
2. Observasi Partisipasi (*Participant Observasi*)
3. Studi Kepustakaan

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
2. Penyajian Data (*Data Display*)
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Draving Kesimpulan*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

INFORMAN	KETERBUKAAN DIRI	STEREOTIP GENDER	KONSEP DIRI
Informan 1 Dandy Perdana Lama bekerja 8 Tahun	Keterbukaan Diri yang dimiliki oleh Dandy adalah terbilang cukup baik. Dandy yang dekat dengan ibunya ini, sering menceritakan permasalahan kerjanya kepada ibunya, baginya ibunya adalah orang yang lebih berpengalaman karena ia dan ibunya adalah satu profesi.	Stereotip gender tidak mempengaruhi Dandy dalam bekerja, dirinya tidak pernah merasakan efek yang luar biasa dari stereotip gender. Walaupun pernyataan masyarakat pria itu harus melakukan pekerjaan berat, dan dianggap tabu apabila pria melakukan	Konsep diri yang dimiliki oleh Dandy adalah konsep diri positif. Dandy merasa setara dengan orang lain, terbukti karena Dandy tidak merasa sama sekali malu dan minder menjalankan profesinya malah Dandy sangat bangga. Karena ia tidak kerja sama orang dan bergantung kepada orang lain. Ia bergantung kepada

	<p>Makannya ia tidak berdiskusi terlebih dahulu kepada keluarganya karena ibunya pasti memahaminya dan mendukungnya. Selain ibunya Dandy juga sering menceritakan pekerjaannya dengan teman dekatnya serta asisten kepercayaannya. Dan Dandy selalu mengunggah hasil riasannya ke media sosial instagramnya yaitu @igemsmakeup_project.</p>	<p>pekerjaan wanita tidak membuat dirinya berpengaruh. Baginya pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan yang berat, dilihat dari waktu, kemampuan ide, pikiran dan kesehatan. Dan ia merasa beruntung menjadi <i>make up artist</i>. Dandy juga tidak menghiraukan apapun terhadap penilaian orang terhadap dirinya dan pekerjaannya, karena pekerjaan orang tersebut belum tentu baik daripada kerjanya.</p>	<p>diri sendiri, klien dan Tuhan. Dandy juga tidak menghiraukan apapun pandangan masyarakat disekitarnya tentang pekerjaannya dan dirinya, Tidak hanya pandangan miring, Dandy juga sering menerima pujian tentang pekerjaannya, akan tetapi pujian tersebut tidak membuat Dandy malu menjalankannya justru bangga. Dandy menerima pujian tersebut tidak terlalu berlebihan malah membuat dirinya untuk selalu memperbaiki <i>make up</i>-nya dengan belajar. Dan Dandy selalu meningkatkan kemampuannya dengan belajar, berbagi ilmu dengan teman-temannya serta mengikuti perkembangan <i>make up</i>.</p>
--	---	---	--

<p>Informan 2 Veric Wijaya Lama bekerja 7 Tahun</p>	<p>Untuk keterbukaan diri Veric sangat terbuka kepada keluarganya, sama seperti informan sebelumnya, ia terbuka kepada ibunya. Veric selalu menceritakan mengenai pekerjaannya baik permasalahan atau pun mengenai pengguna jasanya pasti ia akan selalu menceritakannya kepada ibunya. Dan Veric tidak lupa berdiskusi terlebih dahulu kepada keluarganya atas apa yang ia pilih yaitu untuk menjadi <i>make up artist</i>. Dan tanpa rasa malu Veric juga menceritakan masalah apapun kepada teman dekatnya. Dan Veric juga selalu mengunggah hasil riasannya ke media sosial <i>instagramnya</i> yaitu @verimakeup .</p>	<p>Sama seperti halnya Dandy, Veric tidak pernah mengalami dan merasakan pengaruh yang luar biasa dari stereotip gender. Dan Veric juga menganggap pekerjaan <i>make up artist</i> adalah pekerjaan yang berat juga. Terlihat dari waktu yang tidak tentu dan terkadang bisa kerja seharian dan berdiri seharian, jadi menurutnya jangan salah bahwasannya pekerjaan <i>make up artist</i> tidak ringan tetapi berat.</p>	<p>Konsep diri yang dimiliki oleh Veric adalah konsep diri positif. Veric merasa setara dengan orang lain, terbukti dengan kepercayaan diri yang tinggi ia tidak malu ataupun minder menjalankan profesinnya. Veric tidak menghiraukan pandangan miring terhadap dirinya dan pekerjaannya, malah membuat dirinya lebih termotivasi untuk menjadi lebih baik dan berkembang dan membuktikan pekerjaan ini tidak memiliki batasan gender. Tidak hanya pandangan miring, Veric juga sering menerima pujian tentang dirinya dan pekerjaannya, akan tetapi tidak membuat dirinya malu tetapi merasa bangga. Namun Veric tidak terlalu berlebihan menerima pujian tersebut. Justru membuat ia tidak boleh berpuas diri, dan harus tetap berusaha tetap belajar. Terlihat Veric selalu meningkat kualitas dirinya dengan cara mengikuti <i>workshop</i> serta belajar melalui media sosial, dan selalu mencari ilmu dimana saja.</p>
--	---	---	---

<p>Informan 3 Steve Lama bekerja 19 tahun.</p>	<p>Steve memiliki kertebukaan terbilang cukup baik. Walaupun ia jarang menceritakan masalah kerjaannya kekeluarganya, tetapi ia lebih suka berbagi mengenai hal-hal yang senang saja. Apabila ada masalah paling ia berbagi kepada tante dan ibunya karena bisa memikirkan solusinya seperti apa, dan dirinya tidak lupa berdiskusi terlebih dahulu ke keluarganya sebelum ia memutuskan untuk terjun ke dunia <i>make up artist</i>. Selain ke keluarga dirinya juga menceritakan masalahnya kepada teman dekatnya apabila ia sudah nyaman dan dekat. Dan Steve juga selalu mengunggah hasil riasannya ke media sosial <i>instagramnya</i> yaitu @stevosgram.</p>	<p>Sama seperti informan pertama dan kedua, stereotip gender tidak mempengaruhi Steve dalam bekerja, dirinya tidak pernah merasakan efek yang luar biasa dari stereotip gender. Untuk pandangan miring masyarakat mengenai pria yang bekerja sebagai <i>make up artist</i> Steve tidak menghiraukan apapun walaupun pernyataan masyarakat pria harus bekerja berat tidak membuat Steve merasa malu tetapi ia bangga. Dan Steve benar-benar sangat tidak memperdulikan tanggapan negatif atas pekerjaannya.</p>	<p>Konsep diri yang dimiliki oleh Steve adalah konsep diri positif. Dari hasil pengamatan dan jawaban-jawaban yang diberikan Steve, mengarah kepada konsep diri positif, dari hasil pengamatan Steve tidak merasa malu dan minder untuk melakukan profesinya ini malah bangga, walaupun terkadang ada pandangan miring terhadap pekerjaannya ia tetap tidak malu. Dan ia tidak menghiraukan dan peduli terhadap pandangan miring yang diberikan orang terhadap dirinya dan pekerjaannya. Banyak Steve menerima pujian atas pekerjaan yang dipilihnya ini terlihat prestasi yang dimiliki ia bisa berkarya sampai ke internasional. Walaupun begitu Steve tidak merasa malu dan minder justru dirinya merasa bangga. Namun ia menerima pujian tersebut tidak berlebihan justru ia merasa menjadikan ia selalu meningkatkan kemampuannya dan tidak boleh turun kualitasnya. Terlihat Steve selalu belajar terus untuk meningkatkan kemampuannya dengan melihat tutorial, mengikuti tren <i>make up</i> dan selain tutorial ia selalu kembali ke London atau New York untuk meningkatkan kemampuannya dengan melihat perkembangan zaman terbaru di dunia <i>make up</i>.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh ketiga informan tersebut adalah positif. Selain itu, keterbukaan diri dari ketiga informan juga cukup baik, ketiga informan yaitu Dandy, Veric, dan Steve sangat terbuka dengan keluarganya walaupun begitu mereka tidak menutupi diri dengan orang lain diluar keluarganya. Ketiga informan tersebut masih terbuka kepada orang-orang terdekatnya termasuk teman-teman yang sudah memiliki kedekatan dan kepercayaan. Dan Ketiga informan yaitu Dandy, Veric, dan Steve juga menjadi pembicara untuk *workshop* dan kelas *make up*. Dan ketiga informan juga tidak lupa selalu berbagi hasil *make up* yang mereka buat ke publik melalui *instagram* mereka dan sekaligus menjadi media promosi agar masyarakat mengetahui hasil *make up* mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terbukti Dandy, Veric, dan Steve sangat terbuka dengan orang-orang yang sudah memiliki kedekatan kepada mereka bertiga. Dikarenakan mereka selalu berinteraksi dengan orang lain dimasyarakat, dan berkomunikasi dengan kliennya. Terlihat Dandy ketika merias selalu bercerita dengan asistennya dan ia juga selalu mengajak bicara kliennya. Dan Dandy orang yang sangat ramah dan lucu membuat suasana diruangan tersebut menjadi lebih nyaman. Kemudian Veric juga memiliki keterbukaan yang cukup baik, terlihat ia selalu komunikasi dengan semua orang. Pada saat peneliti observasi ditempat Veric, ia merupakan orang yang sangat ramah dan ia selalu bercerita dengan orang yang ada di *make up studio*-nya. Dan kebetulan ketika ia sedang merias disitu terdapat seseorang director, yang menentukan *make up* yang mau dibuat seperti apa, dan Veric terlihat sangat akrab dan terbuka kepada director tersebut. Dan terakhir Steve, ia sangat tekun dalam melakukan pekerjaannya, terbukti ketika peneliti datang ke salonnya, terlihat ia menangani semua pengguna jasa salonnya yang melakukan perawatan *hair do*, walaupun dibantu sama dengan karyawannya, ia selalu menangani ketika tahapan terakhir, dan untuk merias wajah ia selalu menanganinya sendiri. Dan ia juga merupakan orang yang sangat tekun ketika merias wajah kliennya. Tetapi ia selalu komunikatif dengan pengguna jasanya. Tidak lupa Dandy, Veric, dan Steve selalu mengunggah hasil riasan mereka ke akun *instagram* mereka masing-masing, agar publik bisa melihat hasil riasan mereka dan ini merupakan media promosi untuk Dandy, Veric, dan Steve dalam mempromosikan jasa mereka di bidang *make up artist*.

Untuk stereotip gender, dimana pandangan negatif mengenai profesi *make up artist* pria, tidak membuat ketiga informan yaitu Dandy, Veric, dan Steve menjadi malu dan minder untuk menjalankan pekerjaannya ini, justru mereka bangga dengan pekerjaan yang mereka jalani karena tidak semua orang bisa menjadi *make up artist*.

Terbukti ketika peneliti melakukan observasi, ketiganya yaitu Dandy, Veric, dan Steve sangat tidak malu ketika melakukan profesinya ini. Dimana wajah ketiga informan ini sering tersenyum, tertawa ketika sedang melakukan pekerjaannya. Dan ketiga informan tersebut selalu tidak lupa mengajak berbicara kliennya, dikarenakan mereka orang sangat komunikatif. Terbukti ketiga informan ini pernah menjadi pembicara mengenai *make up artist*. Dan ketiganya menjalankan profesinya ini berasal dari hobi mereka, tanpa ada dorongan dan paksaan dari siapa pun, sehingga membuat Dandy, Veric, dan Steve tidak malu atau minder ketika menjalankannya.

Dalam hal konsep diri, seluruh jawaban yang diberikan informan kepada peneliti sesuai dengan tanda atau kriteria orang yang yang memiliki konsep diri positif. Untuk konsep diri negatif tidak ada satu pun informan yang memenuhi kriteria konsep diri negatif tersebut. Pada dasarnya, ketiga informan pada penelitian ini memiliki konsep diri yang positif walaupun ditengah pandangan miring masyarakat terhadap pilihan mereka dan mengenai pria yang berkecimpun di dunia *make up*. Jawaban yang mereka berikan kepada peneliti secara

keseluruhan hampir memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut terjadi karena mereka memilih untuk bekerja sebagai *make up artist* didasari dengan *passion* dan hobi. Jadi, membuat Dandy, Veric, dan Steve serius dalam menjalankannya dan tidak malu untuk bekerja sebagai *make up artist*. Justru mereka bangga karena tidak semua orang bisa melakukan profesi ini.

KESIMPULAN

Konsep diri yang dimiliki oleh ketiga informan pria yang bekerja sebagai *make up artist* di Kota Medan ini merupakan konsep diri positif. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penelitian dengan ketiga informan tersebut. Jawaban-jawaban yang diungkapkan ketiga informan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik konsep diri positif menurut William D. Brook dan Philip Emmert. Konsep diri yang mereka miliki tidak terbentuk secara instan, konsep diri tersebut terbentuk dari perjalanan hidup dan proses komunikasi yang mereka miliki adalah menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat.

Ketiga pria yang berprofesi sebagai *make up artist* ini mampu menghadapi segala masalah dalam pekerjaan mereka sebagai seorang *make up artist*. Keputusan mereka untuk memilih sebagai *make up artist* tersebut datang dari diri mereka sendiri sesuai dengan pertimbangan mereka masing-masing tanpa ada paksaan dari lingkungan sekitarnya dan mereka melakukan pekerjaan ini didasari dengan hobi dan gemar mereka akan *make up*. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mereka mampu memahami diri sendiri yang merupakan salah satu bukti mereka memiliki konsep diri yang kuat.

SARAN

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan bagi mahasiswa maupun peneliti lain dalam memahami konsep diri pria *make up artist*. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, direkomendasikan untuk memperluas dan memperdalam kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan konsep diri pria *make up artist*.
2. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan agar dapat menambah pengetahuan mahasiswa FISIP USU jurusan ilmu komunikasi, serta wawasan penulis maupun mahasiswa lainnya mengenai konsep diri pria *make up artist* di Kota Medan. Peneliti berharap topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan pengetahuan bahwasannya profesi *make up artist* dapat dilakukan dengan siapa saja. Dikarenakan pria dan wanita sudah memiliki kesetaraan gender khususnya di dunia pekerjaan. Jadi, pria dapat melakukan pekerjaan sebagai *make up artist*.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung : Refika Aditama
- Baron, Robert dkk, 2003. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Kencana
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Kelompok Intrans Publishing
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: Muara Indah

http://id.wikipedia.org/wiki/Tata_rias_wajah (diakses pada tanggal 08 Oktober 2017 pukul 16.02 WIB)